

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

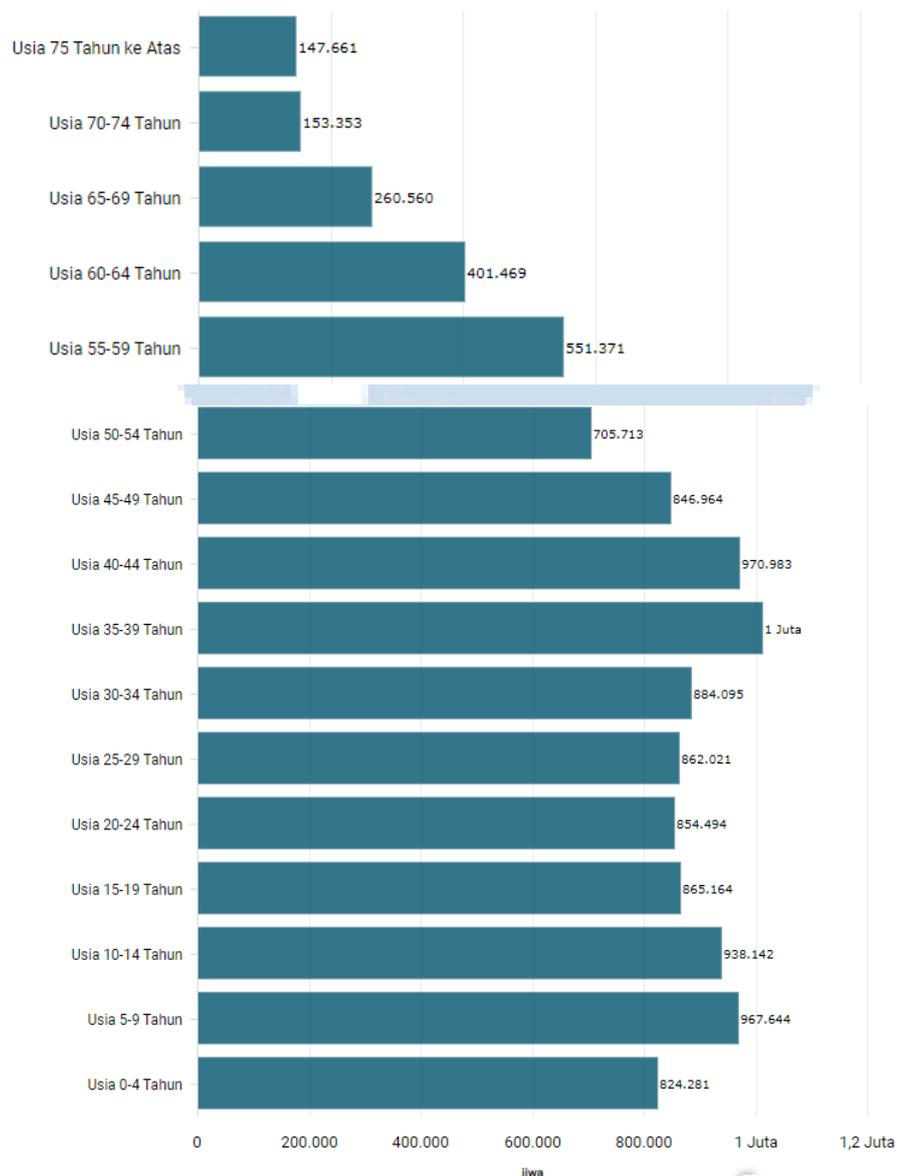
Penulis memilih JABODETABEK, karena sebaran generasi Z paling banyak ditempati di daerah Jawa Barat dengan total 11.886.058 juta jiwa. Selain itu, DKI Jakarta dan sekitarnya memiliki lapangan pekerjaan dan para pelaku ekonomi menengah dan menengah ke bawah paling banyak berdomisili di pinggiran Jakarta seperti Depok, Tangerang, Bekasi, Serpong, dan Bogor. (DataIndonesia.id, 2021)



Gambar 3.1 Sebaran perusahaan *start-up* di Indonesia

Sumber: dataindonesia.id, 2021

Berdasarkan gambar 3.1, merupakan sebaran *Start-up* di seluruh Indonesia. Perusahaan *start-up* paling banyak ditempati pada daerah JABODETABEK dengan total perusahaan sebesar 481 atau sebesar 39,59%.



Gambar 3.2 Sebaran penduduk berdasarkan umur di Jakarta

Sumber: databoks.katadata.co.id, 2021

Berdasarkan gambar 3.2, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk DKI Jakarta merupakan usia produktif. Pada urutan pertama paling banyak ditempati oleh generasi Y

pada umur 35-39 dengan jumlah 1 juta penduduk. Lalu urutan kedua merupakan generasi Z, dilihat dari setiap rentang umur generasi Z yang tersebar secara merata. Selain itu, jumlah penduduk paling sedikit ditempati oleh generasi *Baby Boomers*. Selain itu, berdasarkan latar belakang yang ditemukan mayoritas generasi Z merasa ingin berpindah pekerjaan setelah bekerja selama 1-3 bulan di perusahaan. Sehingga, objek penelitian yang diteliti oleh penulis merupakan Generasi Z (kelahiran tahun 1995- 2004) di daerah JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Generasi Z tersebut telah bekerja di perusahaan *start-up* dengan minimal bekerja selama 1 bulan.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah gambaran mengenai keseluruhan proses yang dibutuhkan dalam merencanakan dan melaksanakan sebuah penelitian. (Silaen, 2018)

3.2.1 Metode Penelitian

Menurut Ahmad (2018), penelitian terdiri dari 2 metode yaitu:

- Kuantitatif: metode kuantitatif merupakan definisi, pengukuran data, dan statistik objektif dengan melakukan perhitungan ilmiah dari populasi atau sampel yang dibutuhkan untuk menjawab serangkaian pertanyaan survei yang bertujuan menentukan frekuensi dan presentasi tanggapan mereka.
- Kualitatif: metode kualitatif dipengaruhi dengan paradigma naturalistik-interpretatif. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin

merekonstruksi realitas dan berusaha memahami maknanya dengan memperhatikan peristiwa, proses, dan otensitas.

Berdasarkan metode tersebut penulis menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Penulis menggunakan metode tersebut karena hasil data yang diambil oleh penulis berasal dari pengisian kuisisioner melalui Google *form* terhadap karyawan generasi Z yang bekerja di *start-up* seluruh JABODETABEK.

3.2.2 Jenis Penelitian

Menurut Zikmund et al., (2013), menjabarkan beberapa jenis penelitian yang dibagi berdasarkan kedua metode penelitian tersebut yaitu, sebagai berikut:

- *Exploratory Research*: penelitian dilakukan untuk memperjelas suatu situasi yang ambigu atau untuk mencari adanya potensi peluang. Penelitian yang menggunakan *exploratory research* biasanya akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tujuan untuk mempertajam bukti agar lebih konklusif.
- *Causal Research*: penelitian jenis ini bertujuan untuk mengemukakan sebuah hubungan sebab-akibat. Penelitian jenis ini dilakukan ketika adanya sebuah efek atau dampak dari sebuah situasi atau sesuatu yang dapat menimbulkan penyebabnya.
- *Descriptive Research*: penelitian jenis ini menggambarkan suatu ciri-ciri, orang, objek, kelompok, maupun organisasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah penulis mencoba untuk menggambarkan suatu situasi

tertentu dengan menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana.

Berdasarkan jenis-jenis penelitian tersebut, penulis menggunakan jenis metode penelitian yaitu *Descriptive Research*. Penulis menggunakan metode tersebut dengan tujuan untuk menggambarkan hasil dari pengisian kuisisioner dalam bentuk kalimat atau paragraf.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Zikmund et al., (2013), mengatakan bahwa pada awal proses pengambilan sampel, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan target populasi, sehingga penentuan sumber dan data yang dikumpulkan dapat teridentifikasi dengan baik. Pada penelitian ini, penulis akan mengambil target populasi yaitu seluruh karyawan generasi Z yang bekerja di *start-up* seluruh JABODETABEK.

3.3.2 Teknik *Sampling*

Menurut Zikmund et al., (2013), *Sampling* adalah suatu elemen tunggal atau kelompok dari elemen yang harus diseleksi. Teknik *sampling* terdiri dari dua cara yaitu:

- *Probability Sampling*: setiap elemen dari populasi memiliki probabilitas yang diketahui dan tidak berupa nol pilihan. Pengambilan sampel dengan

probability sampling memiliki proses yang mencakup elemen-elemen yang acak. Berikut beberapa teknik probability sampling:

- *Simple Random Sampling*: prosedur dalam pengambilan sampel yang memastikan setiap elemen-elemen populasi tersebut memiliki kesempatan yang sama.
 - *Systematic Sampling*: prosedurnya adalah dengan memilih titik awal secara acak, kemudian pada nomor selanjutnya dipilih sesuai dengan list yang ditentukan.
 - *Stratified Sampling*: subsampel merupakan gambaran dari simple random sampling dalam setiap strata.
 - *Cluster Sampling*: merupakan teknik sampling yang pengambilan sampelnya dibagi menjadi beberapa cluster namun tetap mempertahankan karakteristik dari sampel probabilitasnya
 - *Multistage Area Sampling*: teknik ini merupakan penggabungan dari beberapa teknik sampel probabilitas lainnya.
- *Non-probability Sampling*: sampel ditemukan dari probabilitas setiap anggota populasi tertentu yang dipilih secara tidak menentu. Pada teknik ini peneliti lebih bergantung terhadap penilaian pribadinya. Berikut beberapa teknik non-probability sampling:
 - *Convenience Sampling*: teknik pengambilan sampel dengan mengacu pada sampel atau objek populasi yang tersedia pada area tertentu dan dipilih sesuai dengan keinginan peneliti.

- *Judgement Sampling*: Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan penilaian penulis terhadap karakteristik yang dibutuhkan untuk penelitian tertentu.
- *Quota Sampling*: Pemilihan sampel berdasarkan subkelompok dalam sebuah populasi yang memiliki kriteria karakteristik sesuai dengan keinginan peneliti, lalu menjadi perwakilan untuk dijadikan sampel penelitian.
- *Snowball Sampling*: teknik pengambilan sampel ini melalui responden awal yang dipilih oleh peneliti lalu mendapatkan informasi lain dari responden lain melalui responden awal.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teknik *Non-probability sampling*, dengan menggunakan *judgemental sampling* yang dimana responden pada penelitian ini ditentukan oleh penulis sesuai persyaratan yang telah ditentukan. Sehingga akibat persyaratan tersebut, penulis tidak dapat menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Syarat yang harus dipenuhi adalah responden merupakan karyawan generasi Z dengan rentang umur 18-25 tahun yang bekerja di perusahaan *start-up* dengan minimal selama 1 bulan.

3.3.3 Ukuran *Sampling*

Menurut Sugiyono (2015), *sampling size* ukuran sampel yang layak untuk digunakan dalam penelitian adalah 30 sampai 500 sampel.

Sampel yang didefinisikan oleh Sugiyono (2015) merupakan sebagian dari

jumlah yang terdiri dari karakteristik yang berada dalam populasi tersebut. Pada penelitian ini, Populasi yang dirumuskan penulis belum ditemukan. Sehingga penulis mengambil sampel penelitian dengan menggunakan rumus Hair et al. yaitu jumlah indikator variabel dikali dengan ukuran sampel minimum 5-10. Berdasarkan rumus Hair et al., sampel yang penulis teliti berjumlah $(21 \times 5 = 105)$. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 105 responden.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Zikmund et al. (2013), terdapat dua metode yang digunakan sebagai pengumpulan data yaitu:

- *Observation Research* yaitu sebuah proses sistematis dalam merekam pola perilaku objek ataupun kejadian. Metode ini tidak melakukan interaksi atau bertanya kepada sumber responden tetapi memanfaatkan informasi, rekaman, ataupun sistem.
- *Survey Research* adalah sebuah teknik pengumpulan data primer. Metode pengumpulan data ini memanfaatkan orang sebagai responden untuk memberikan jawaban mengenai pertanyaan tertentu. Jawaban yang diberikan dapat berupa tertulis (kuisisioner) ataupun lisan (wawancara).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *survey research* sebagai metode dalam pengumpulan data. Metode *survey research* dilakukan penulis dengan cara menyebarkan pertanyaan kuisisioner tertulis kepada karyawan generasi Z yang bekerja di *start-up* seluruh JABODETABEK.

3.5 Periode Penelitian

Peneliti akan melakukan *pre-test* terhadap 30 karyawan pada bulan November dengan tujuan untuk mengukur uji validitas dan uji reliabilitas variabel yang diteliti. Selain melakukan *pre-test*, peneliti juga akan melakukan *main-test* yang akan dilaksanakan pada bulan November.

3.6 Skala Ukuran

Skala ukuran yang digunakan oleh penulis untuk mengukur jawaban-jawaban yang di definisikan responden, penulis menggunakan skala *Likert* 1-5. Menurut Zikmund et al., (2013), penggunaan skala *likert* pada penelitian membantu responden untuk menunjukkan sikap berdasarkan tingkat setuju atau tidak setuju melalui pertanyaan yang bersifat positif maupun negatif terhadap objek tertentu.

Tabel 3.1 Tabel skala *Likert* 1-5

Skala	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

3.7 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel mediasi, independen, dan dependen variabel yang saling terikat. Variabel independen dapat disebut sebagai variabel eksogen. Sedangkan, variabel dependen dapat disebut sebagai variabel endogen. (Hair et al, 2017). Berikut adalah variabel-variabel yang diidentifikasi oleh penulis:

3.7.1 Variabel Eksogen

Variabel eksogen dalam penelitian tidak memiliki istilah kesalahan karena konstruksi ini bersifat entitas (variabel independen) yang memiliki fungsi untuk menjelaskan variabel dependen dalam model jalur penelitian. (Hair et al., 2017). Menurut Hair, variabel eksogen hanya memiliki panah yang menunjukkannya dan tidak ada panah yang menunjuk ke variabel tersebut. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah variabel *Work-Life Balance*.

3.7.2 Variabel Endogen

Variabel endogen berfungsi sebagai variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel endogen ini mampu dapat memiliki panah berkepala tunggal masuk dan keluar. (Hair et al., 2017). Variabel endogen dalam penelitian ini adalah variabel *Turnover Intention* dan *Job Engagement*.

3.8 Analisis Data

3.8.1 Uji Instrumen *Pre-test*

Penyebaran kuisisioner ke seluruh karyawan generasi Z yang bekerja di *start-up* seluruh JABODETABEK dilakukan peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data primer. Sehingga, kuisisioner yang disebarkan merupakan tolak ukur utama yang digunakan peneliti untuk merumuskan beberapa hasil dari variabel yang diteliti.

3.8.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan software IBM SPSS *Statistic 25* pada *pre-test*. Software yang digunakan penulis bertujuan untuk menentukan valid atau tidaknya pertanyaan kuisisioner, melalui perhitungan statistik. Menurut Ghozali (2018), valid atau tidaknya pertanyaan dalam kuisisioner dapat di definisikan melalui uji validitas. Uji validitas dilakukan dengan mengukur menggunakan *Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA). Nilai KMO pada hasil uji validitas harus $\geq 0,50$. Sedangkan, MSA $\geq 0,50$. (Ghozali, 2018). Pada nilai Sig. harus $< 0,05$. (Hair et al., 2014). Uji validitas dilakukan dengan mengukur 3 variabel yaitu variabel *Work-Life Balance*, *Job Engagement*, dan *Turnover Intention*.

3.8.1.2 Uji Reliabilitas

Dalam mengukur reliabilitasnya kuisisioner, peneliti menggunakan indikator Cronbach Alpha. Sebuah kuisisioner dapat dikatakan reliabilitas jika indikator Cronbach Alpha > 0.70 . Kuisisioner yang reliabilitas terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh responden secara konsisten terhadap setiap indikatornya. Uji reliabilitas dilakukan bertujuan untuk mengukur kuisisioner sebagai indikator terhadap variabel penelitian. (Ghozali, 2018)

3.8.2 Metode Analisis Data dengan SEM (*Structural Equation Modeling*)

SEM (*Structural Equation Modeling*) adalah teknik multivariat yang dapat menjelaskan hubungan antar beberapa variabel. Ini dilakukan dengan memeriksa hubungan dalam persamaan yang mirip dengan persamaan regresi berganda. Persamaan ini nantinya dapat menjabarkan semua hubungan antar variabel yang ada. SEM didasarkan pada dua teknik multivariat, yaitu analisis faktor dan analisis regresi berganda. Perangkat lunak yang tersedia untuk analisis SEM adalah AMOS, LISREL dan EQS (Hair, et al 2014)

3.8.2.1 Tahap Prosedur SEM

SEM dilakukan dalam enam langkah dari prosedur yang dijelaskan dalam bagian berikut ini:

- Mendefinisikan konstruktif secara Individual

Dalam fase SEM, teori yang baik dari struktur yang terlibat sangat penting. Teori fakta menjadi acuan dalam pemilihan proyek indikator. Menggambar proyek jari untuk mengukur fraktal yang ada dimanipulasi menggunakan skala didasarkan pada penelitian sebelumnya atau mengembangkan skala baru. Kemudian diterapkan pada *pre-test* untuk menguji kecocokan dalam konstruksi. Ini dilakukan untuk memastikan kualitasnya pengukuran memberikan kesimpulan yang valid.

- Pengembangan dan definisi model pengukuran

Identifikasi konstruk potensial yang sebenarnya terdapat dalam model pengukuran. Selain itu, pointer ditugaskan ke konstruksi power untuk mengukur dan merumuskan diagram model

- Studi untuk mendapatkan hasil yang empiris

Berdasarkan *measure model* yang diidentifikasi sebelumnya, perencanaan penelitian dan kelayakan model akan menjadi fokus berikutnya. Berdasarkan desain penelitian, isi yang diperlukan untuk didiskusikan berisi (1) tipe data yang akan dianalisis; (2) kerugian data dan efek resolusi; (3) efek umum Sampel. Pada saat yang sama, model evaluasi harus dibahas struktur model, pihak yang tersedia dan perangkat lunak yang digunakan.

- Evaluasi validitas model *measure*

Validitas model untuk mengukur fakta didasarkan pada:

- Tingkat kesesuaian yang diterima dari model pengukuran
- Bukti validitas yang konstruk. Kecocokan ditentukan dari baiknya model menghasilkan matriks kovarians yang diamati antara suku indikator.

- Mengatur model struktural dari model pengukuran.
Menentukan hubungan antara struktur dan struktur lainnya berdasarkan model teoritis yang diusulkan.
- Evaluasi validitas model struktural

Uji validasi model struktural dilakukan berdasarkan asumsi yang telah dibuat sebelumnya. Langkah dapat diselesaikan jika model pengukuran telah memenuhi syarat uji validitas dan reliabilitas.

3.8.2.2 *Outer Model*

Model *Outer* dalam *Structural Equation Modeling* merupakan *measurement* model. *Measurement* model pengukuran memungkinkan peneliti untuk menggunakan banyak ukuran variabel dalam struktur independen dan dependen. Memiliki tujuan yaitu merumuskan metrik untuk setiap struktur dan evaluasi konstruk. Model pengukuran diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. (Hair et al., 2017).

Dalam pengujian *Outer Model* dibutuhkan beberapa tahap uji yaitu uji validitas *convergent*, validitas *discriminant*, dan *reliability*. *Convergent* validitas memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana indikator berkorelasi positif dengan langkah-langkah alternatif dari konstruk yang sama. Untuk mengevaluasi validitas konvergen, dapat dilihat melalui nilai *outer loadings* dan *average variance extracted (AVE)*. (Hair et al., 2017). Menurut Hair, *Discriminant* validitas memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana sebuah konstruk tersebut benar-benar ada dan berbeda dari konstruksi lain dengan standar empiris. Validitas diskriminan juga membuktikan bahwa sebuah konstruk adalah unik dan mencakup fenomena yang tidak di wakikan oleh konstruksi lain dalam

model. Untuk mengevaluasi validitas diskriminan, dapat dilihat melalui nilai *Cross Loadings* dan *Fornell-Lacker Criterion*. (Hair et al., 2017).

Tabel 3.2 Kriteria Outer Model

Kriteria	Parameter	Rule of Thumb
Validitas <i>Convergent</i>	<i>Loading Factor</i> (SLF)	Loading Factor > 0.7
	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	AVE > 0.5
Validitas <i>Discriminant</i>	<i>Cross Loading</i>	>0.7 per variabel
	<i>The Fornell-Lacker Criterion</i>	>0.7
<i>Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	>0.7
	<i>Composite Reliability (rho_a)</i>	>0.7

Sumber: Hair et al, 2017

3.8.2.3 Inner Model

Inner Model mewakili model struktural. Model Struktural adalah model jalur yang menghubungkan variabel independen ke variabel dependen. Model ini memungkinkan peneliti untuk membedakan antara mana variabel independen memprediksi variabel dependen yang ada. Pengujian model struktural dilakukan dengan menguji kecocokan dan hipotesis (Hair et al., 2014). Untuk memastikan stabilitas dalam hasil wajib menggunakan sub-sampel yang besar, sehingga ukuran sub-sampel dalam *Bootstrapping* adalah 5000 sampel. (Juliandi, 2018).

Berikut adalah langkah-langkah parameter pengukuran dalam uji *Inner Model*:

1. *Variance Inflation Factor* (VIF): Nilai VIF dihitung untuk setiap indikator per pengukuran formatif model urgensi. Statistik kolinearitas membawa informasi yang sama. Nilai VIF masing-masing memiliki nilai 5 atau lebih tinggi menunjukkan potensi kolinearitas masalah linieritas (Hair et al., 2011).
2. Nilai (*Path Coefficient*): memiliki fungsi untuk besarnya pengaruh secara parsial serta menentukan persamaan secara structural. Nilai *path coefficient* berada pada kisaran angka 0-1 baik secara positif ataupun negatif.
3. Nilai *R-square*: berfungsi untuk mengukur besaran kualitas model dari *Goodness of Fit* dan sekaligus berperan sebagai koefisien determinasi dalam menentukan besaran pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Menurut Siswoyo (2016), berikut adalah kriteria menentukan seberapa kuat *R-square*:
 - 0.67= Kuat
 - 0.33= Moderat
 - 0.19= Lemah
4. Nilai *Goodness of Fit Index* (GoF): Nilai GoF memiliki peran untuk menentukan tingkat kecocokan model bahwa model tersebut terdapat perbedaan antara nilai yang di observasi dan nilai yang diharapkan.
 - 0,00-0,24= kecil

- 0,25-0,37= sedang
- 0,38-1,00= tinggi

5. Nilai *f-Square*: berfungsi untuk mendefinisikan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen pada tatanan struktural. Menurut Siswoyo (2016), berikut besaran kategori *f-square*:

- 0.35= Besar
- 0.15= Menengah
- 0.02= Kecil

3.8.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini membantu untuk menentukan besaran pengaruh yang dikeluarkan atau tidaknya antara variabel dan uji ini membantu dalam memutuskan bahwa hipotesis diterima atau ditolak. Petunjuk pengambilan keputusan dalam hipotesis ini melihat pada nilai *P-value* $< 0,05$, nilai *T-statistic* $1,65 >$, dan nilai Beta (B). Jika nilai Beta (B) memiliki nilai positif maka hipotesis tersebut berpengaruh positif begitupun sebaliknya. (Hair et al., 2017).

3.8.2.5 Uji Variabel Mediasi

Variabel mediasi merupakan suatu variabel yang mewakili sebuah situasi, variabel mediasi berperan sebagai penghubung atau jembatan suatu proses korelasi dari variabel endogen dengan variabel eksogen. (Hair et al., 2017). Pada penelitian ini, penulis menentukan variabel *Job*

Engagement sebagai variabel mediasi. Pada uji variabel mediasi, penulis melihat *specific indirect effect* pada laporan *Bootstrapping* menggunakan Smart PLS 4. Dengan ketentuan nilai *P-value* < 0,05 dan nilai *T-statistic* 1,65>. (Hair et al., 2017). Menurut Hair, terdapat 3 jenis pengaruh mediasi dilihat dari nilai *Variance Accounted For* (VAF) yaitu sebagai berikut:

- *Full Mediation*: jika nilai VAF lebih dari 80%
- *Partial Mediation* : jika nilai VAF berkisar 20%-80%
- *No Mediation* : jika nilai VAF dibawah 20%

Dalam menghitung nilai VAF digunakan rumus sebagai berikut:

$$VAF = \frac{\text{Pengaruh Langsung}}{\text{Pengaruh Langsung} + \text{Pengaruh Tidak Langsung}}$$

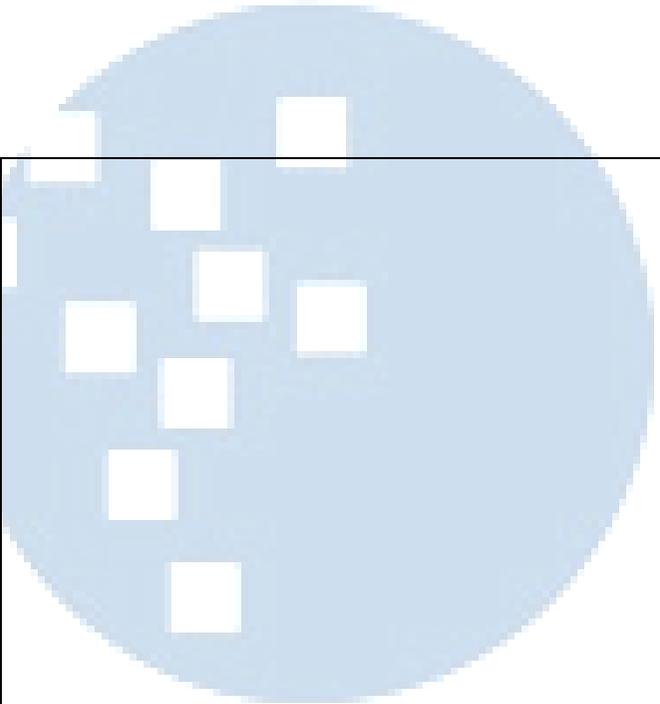


3.9 Tabel Operasional Penelitian

Tabel 3.4 Tabel Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Jurnal
<i>Turnover Intention</i>	Menurut Ahuja dan Heikkeri dalam Jaharuddin et al. (2019), <i>turnover intention</i> merupakan sebuah pikiran karyawan untuk keluar dan keinginan untuk mencari pekerjaan di perusahaan lain. Perilaku ini muncul biasanya disebabkan oleh pekerjaan dan rendahnya tingkat produktivitas karyawan.	Saya ingin berhenti dari pekerjaan saya di organisasi ini.	Skala Likert 1-5	The Impact of Work-Life Balance on Job Engagement and Turnover Intention. (Jaharuddin et al., 2019)
		Saya aktif mencari pekerjaan di tempat lain.		
		Jika ada kesempatan untuk bekerja di organisasi lain, saya akan pergi dari organisasi saya saat ini.		
		Saya akan memilih perusahaan lain dengan budaya yang sesuai keinginan saya.		
		Saya tidak berencana untuk menetap lebih lama di perusahaan saya saat ini.		
<i>Work-Life Balance</i>	Menurut Lavoie dan Bhalerao dalam Jaharuddin et al. (2019), <i>work-life</i>	Saya sering mengabaikan kebutuhan pribadi saya karena tuntutan pekerjaan saya.	Skala Likert	The Impact of Work-Life Balance on Job
		Kehidupan pribadi saya menderita karena pekerjaan saya.	1-5	

	balance berakar pada kebutuhan karyawan dalam mencapai keseimbangan yang sehat antara keinginan untuk berpartisipasi penuh dalam pekerjaan dan tanggung jawab dalam kehidupan pribadinya.	<p>Saya harus melewatkan kegiatan pribadi yang penting karena pekerjaan saya.</p> <p>Setiap pulang kerja saya selalu merasa lelah untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.</p> <p>Pekerjaan saya membuat saya sulit untuk mempertahankan jenis kehidupan pribadi yang saya inginkan.</p> <p>Saya merasa terpaksa jika bekerja lembur.</p> <p>Saya merasa beban kerja saya terlalu berat.</p> <p>Beban kerja saya dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak dapat saya kendalikan.</p>		Engagement and Turnover Intention. (Jaharuddin et al., 2019)
<i>Job Engagement</i>	Menurut Mayo dan Markwick dalam Jaharuddin et al. (2019), employee engagement di definisikan sebagai sebuah sikap positif dari karyawan terhadap perusahaan dan nilai-nilai yang dimiliki. Menurut Jose	<p>Saya merasa penuh dengan energi pada saat bekerja.</p> <p>Saya merasa bersemangat saat bekerja</p> <p>Saya antusias dengan pekerjaan saya.</p> <p>Pekerjaan saya menginspirasi saya.</p> <p>Saya selalu merasa bersemangat ketika bekerja di pagi hari</p> <p>Saya merasa senang ketika saya bekerja dengan intens.</p> <p>Saya bangga dengan pekerjaan yang saya lakukan.</p> <p>Saya menikmati pekerjaan saya.</p>	Skala Likert 1-5	The Impact of Work-Life Balance on Job Engagement and Turnover Intention. (Jaharuddin et al., 2019)

	<p>dan Mampilly dalam Jaharuddin et al. (2019), employe engagement adalah karyawan yang memiliki keterlibatan dan mengetahui konteks pekerjaan dengan rekan kerja untuk meningkatkan kinerja dalam mencapai kepentingan organisasi.</p>			
--	---	---	--	--

UMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA